

**PENGARUH SUKU BUNGA SBI, INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun oleh :
Erlangga Yudha Utama
12808141022

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
PENGARUH SUKU BUNGA SBI, INFLASI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2011-2014

Oleh :

Erlangga Yudha Utama

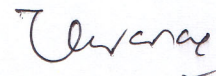
NIM. 12808141022

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Menyetujui,

Pembimbing



Winarno, M.Si.

NIP. 19680310 199702 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH SUKU BUNGA SBI, INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”** yang sudah disusun oleh Erlangga Yudha Utama, NIM 12808141022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Naning Margasari, M. Si, MBA	Ketua Penguji		21/6/2016
Winarno, M. Si	Sekretaris Penguji		21/6/2016
Muniya Alteza, M. Si	Narasumber		17/6/2016

Yogyakarta, 21 Juni 2016

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M. Si

NIP. 19550328 198303 1 0024

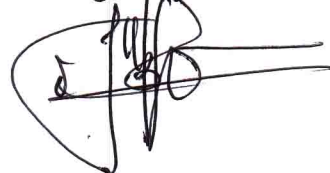
HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Erlangga Yudha Utama
Nim : 12808141022
Prodi/Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Penelitian : Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar
Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Yang Menyatakan



Erlangga Yudha Utama

NIM. 12808141022

MOTO

“Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolong,

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah: 153)

“Keberhasilan seseorang tak lepas dari doa ke dua orang tua.”

(Penulis)

“Allah selalu berada didekat kita, Allah mempunyai rencana yang baik
dan Allah akan memberikan yang terbaik untuk hambanya yang bersujud kepada-
Nya”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan kepada :

Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada batasnya. Sholawat
Serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW,
Keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Orangtuaku, Bapak Warsita dan Ibu Nunuk Wahyuni, terima kasih
atas cinta, kasih sayang, dukungan, dan doa tiada henti.

Kedua Saudaraku Kakak Siska Ratih Kusumaningrum dan
Rizki Putra Ardhana yang kusayangi.

**PENGARUH SUKU BUNGA SBI, INFLASI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
DIBURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2014**

Oleh :
Erlangga Yudha Utama
NIM. 12808141022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) tahun, mulai dari tahun 2011-2014.

Desain penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini adalah penelitian *time series* dengan objek Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data skunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan *level of significant* sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil analisis data Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Suku Bunga SBI sebesar 34,183 pada nilai signifikansi 0,586, sehingga hipotesis pertama ditolak. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Inflasi 27,322 pada nilai signifikansi 0,499, sehingga hipotesis kedua ditolak. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Jumlah Uang Beredar sebesar 1.747,788 pada nilai signifikansi 0,000, sehingga hipotesis ketiga diterima. Secara simultan Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai F hitung sebesar 9,225 pada nilai signifikansi sebesar 0,000. Persamaan regresi berganda pada penelitian ini dirumuskan menjadi :

$$IHSG = -16.619,929 + 34,183SBI + 27,322Inflasi + 1.747,788Ln_JUB + e$$

Kata Kunci : IHSG, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar

***THE EFFECT OF INTEREST RATES CERTIFICATES OF BANK INDONESIA
(SBI), INFLATION, AND MONEY SUPPLY ON COMPOSITE STOCK PRICE
INDEX IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE***

By:
Erlangga Yudha Utama
NIM. 12808141022

ABSTRACT

This study aimed to prove effects of interest rates certificates of Bank Indonesia, Inflation, and Money Supply partially on Composite Stock Price Index (CSPI) in the Indonesia Stock Exchange. The period used in the study was four years from 2011 to 2014.

The research design was causal associative and this was a time series study using CSPI at Indonesia Stock Exchange. The data were secondary data. The data analysis method was regression with a significance level of 0.05.

Based on the results of the data analysis, interest rates certificates of Bank Indonesia did not have an effect on CSPI, indicated by a regression coefficient of 34.183 at a significance level of 0.586. Inflation did not have an effect on CSPI, indicated by a regression coefficient of 27.322 at a significance level of 0.499. Money Supply had a significant positive effect on CSPI, indicated by a regression coefficient of 1,749.788 at a significance level of 0.000. The results of the coefficient analysis test showed $F_{\text{observed}} = 9.225$ with a significance level of 0.000 and a coefficient of determination of 39.2%. This showed that 39.2% of the dependent variable, i.e. CSPI, could be accounted for by the independent variables, i.e. Interest Rates Certificates of Bank Indonesia, Inflation, and Money Supply. Meanwhile, the remaining 60.8% was affected by other factors not under study.

Keywords: Interest Rates Certificates of Bank Indonesia, Inflation, and Money Supply Composite Stock Price Index (CSPI)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014” ini dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi tak akan selesai tanpa dukungan dan do’a banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan untuk kuliah di UNY.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta atas izinnya untuk melakukan penelitian.
3. Winarno, M.Si., terima kasih telah menjadi pembimbing yang meluangkan waktu dan memberikan ilmu dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Setyabudi Indartono, Ph.D., penasihat akademik, terima kasih selalu memberikan semangat agar lebih meningkatkan prestasi serta bimbingannya selama ini.
5. Muniya Alteza, M.Si., narasumber skripsi, terimakasih atas waktu dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi.
6. Naning Margasari, M.Si, MBA., ketua penguji skripsi ini, terima kasih atas waktu dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi.

7. Semua bapak dan ibu dosen Jurusan Manajemen atas ilmu pengetahuan dan waktu yang diberikan.
8. Orangtuaku Bapak Warsita dan Ibu Nunuk Wahyuni atas cinta, kasih sayang, dukungan, dan doa tiada henti.
9. Saudaraku kakak Siska Ratih Kusumaningrum dan Adik Rizki Putra Ardhana atas semangat yang diberikan.
10. Teman-teman se-angkatan Manajemen A09 2012 khususnya Basmah, Cahya, Hira, Ayun, Dewi, Dian, Dwiki, Erni, Iqbal, Pungkas, Rizal, Sri, Tanta, Novi dan yang tidak dapat sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi serta bantuannya.
11. Temen-teman *shopkeeper* Moda Awan, dan Clara yang telah memberikan kesempatan kepada saya memperoleh pengalaman kerja, arti kekeluargaan, motivasi serta bantuannya.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Mei 2016

Penulis,



Erlangga Yudha Utama

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Indeks Harga Saham Gabungan	11
2. Suku Bunga SBI	12
3. Inflasi	13
4. Jumlah Uang Beredar	14
B. Penelitian Relevan	16
C. Kerangka Pikir	18
D. Paradigma Penelitian	21
E. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian	23
B. Definisi Operasional	23
C. Tempat dan Waktu Penelitian	26
D. Populasi dan Sampel	26
E. Jenis dan Sumber Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
1. Uji Asumsi Klasik	28
a. Uji Autokorelasi	28
b. Uji Normalitas	29
c. Uji Heteroskedastisitas	30
d. Uji Multikolonieritas	31

2. Uji Regresi Linier Berganda	31
3. Uji Hipotesis	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Statistik Deskripsif Data Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	38
1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	38
2. Uji Regresi Berganda	45
3. Uji Pengujian Hipotesis	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian	50
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Keterbatasan	54
C. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 1999-2010	6
Tabel 2. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	29
Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif	36
Tabel 4. Uji Autokorelasi	39
Tabel 5. Uji Autokorelasi (Uji <i>Run</i>).....	41
Tabel 6. Uji Normalitas.....	42
Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas	43
Tabel 8. Uji Multikolinearitas	44
Tabel 9. Uji Regresi Berganda	46
Tabel 10. Uji Simultan	48
Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Variabel Penelitian	58
Lampiran 2. Variabel Penelitian (<i>Transform</i>)	59
Lampiran 3. Uji Statistik Deskriptif	62
Lampiran 4. Uji Autokorelasi (<i>Durbin-Watson</i>).....	63
Lampiran 5. Uji Autokorelasi (<i>Run Test</i>).....	63
Lampiran 6. Uji Tabel <i>Durbin-Watson</i>	64
Lampiran 7. Normalitas	65
Lampiran 8. Uji Heteroskedastisitas	66
Lampiran 9. Uji Multikolinearitas	67
Lampiran 10. Uji Regresi Berganda	68
Lampiran 11. Uji Simultan	69
Lampiran 12. Uji Determinasi (<i>Adjusted R Square</i>)	70

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tjiptono dan Hendry (2001), Pasar Modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi Ekonomi sebagai pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat permodalan atau investor. Fungsi keuangan, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi reksadana, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan tersebut.

Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan untuk emiten sendiri melalui pasar modal salah satu cara yang dapat diperoleh untuk pengumpulan dana jangka panjang untuk melaksanakan kelangsungan usaha. Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dalam bidang perekonomian, karena pasar modal sendiri merupakan alternatif pendanaan untuk kelangsungan usaha di perusahaan. Meningkatnya aktifitas perekonomian di pasar modal akan berakibat meningkatkan produktifitas yang

meningkatkan pendapatan serta akan berimbas kepada kemakmuran masyarakat luas terutama Indonesia.

Investasi di pasar modal berdampak positif bagi masyarakat, akan tetapi pasar modal juga memiliki risiko. Risiko yang terapat di pasar modal besar kecilnya tergantung dari keadaan suatu Negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal memiliki beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi makro ekonomi yang tercermin indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, JUB, SIBOR, cadangan devisa dan neraca pembayaran. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan nilai turunnya indeks di bursa sagam.

Informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit untuk diprediksi sangat penting bagi investor untuk pengembangan keputusan berinvestasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpengaruh kondisi pasar modal di Indonesia. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Faktor-faktor makro ekonomi yang memengaruhi IHSG, antara lain Suku Bunga SBI, nilai Kurs (IDR/USD), Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Indeks *Dow*

Jones, dan lain-lain. Ketika suku bunga ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, akan tetapi sebaliknya apabila tingkat suku bunga lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dalam bentuk saham daripada bentuk deposito berjangka. Inflasi memiliki pengaruh pada IHSG, jika inflasi bertambah tinggi, maka harga barang baku akan meningkat dan beban perusahaan akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain sebagainya yang akan berimbas pada menurunnya pendapatan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap IHSG. Kurs (IDR/USD) memengaruhi keuntungan perusahaan, bila nilai rupiah terdepresiasi, maka akan mengurangi keuntungan perusahaan yang mengimpor bahan bakunya. Selain itu akan memengaruhi perusahaan yang memiliki utang luar negeri. Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG, apabila jumlah uang beredar tinggi harga saham akan diturunkan yang bertujuan supaya investor akan membeli saham yang diterbitkan. Harga saham di bursa efek tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat ataupun menurun, tergantung pada permintaan dan penawaran, dimana terjadi fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi investor.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dana rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai

pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto (Siamat, 2005). SBI yang ditawarkan dan diterbitkan dengan sistem lelang.

Kinerja Bursa Efek Indonesia yang terlihat mengalami pertumbuhan fantastis sebelum pertengahan 1997 kemudian mengalami penurunan terus-menerus setelah krisis tersebut. Hal ini berdampak terhadap investasi di pasar modal. Sebab dengan beralihnya investor ke pasar uang, investasi yang ditanamkan menjadi berkurang dan kaitannya dengan pasar modal, IHSG menjadi turun karena kondisi pasar sekuritas yang mengalami kelesuan dan penurunan. Dari gambaran tersebut pelaku pasar atau investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi saham, instrumen pasar keuangan serta faktor makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Di Bursa Efek Indonesia terdapat lima jenis indeks, antara lain Indeks Individual, Indeks Harga Saham Sektor, Indeks LQ 45, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*).

Bagi perusahaan yang melakukan ekspor dan impor, kestabilan nilai kurs rupiah terhadap dolar merupakan hal yang penting untuk melengkapi bahan bakunya. Apabila nilai kurs rupiah terdepresiasi oleh dolar, hal tersebut akan berakibat pada barang impor yang menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku yang digunakan untuk berproduksi menggunakan barang impor akan mengakibatkan pendapatan perusahaan yang menurun. Turunnya tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh pada minat beli

investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, hal ini akan berpengaruh pada pelemahan indeks harga saham di negara terkait.

Secara umum krisis ekonomi global dalam kurun waktu dari tahun 1997 sampai dengan sekarang merupakan rangkaian dari krisis-krisis ekonomi sebelumnya. Krisis tersebut dimulai dengan turunnya nilai mata uang negara-negara Asia relatif terhadap dolar Amerika. Penurunan nilai mata uang ini disebabkan karena spekulasi dari perdagangan-perdagangan valas, kurang percayanya masyarakat terhadap nilai mata uang negaranya sendiri, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurang kuatnya pondasi perkeconomian. (Hartono, 2010) Bank Indonesia sebagai bank sentral kemudian mengambil kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan menaikkan nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan harapan dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar dari penjualan SBI di pasar uang. Namun, kebijakan tersebut ternyata berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal, sehingga berakibat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan yang tajam.

Menurut Ocktaviana (2007), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Menurut Prasetyo (2009) ukuran yang paling umum digunakan dalam mempelajari jenis uang beredar dampaknya terhadap

perekonomian hampir di sebagian besar negara di dunia ini termasuk di Indonesia adalah jenis M_1 dan M_2 .

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 1999-2010

Tahun	Jumlah Uang Beredar			
	M_1 (Milyar Rupiah)	%(Pertumbuhan)	M_2 (Milyar Rupiah)	%(Pertumbuhan)
1999	124.633	-	646.205	-
2000	162.186	30.13	747.028	15.6
2001	177.731	9.59	844.053	12.99
2002	191.939	7.99	883.908	4.72
2003	223.799	16.6	955.692	8.12
2004	253.818	13.41	1.033.527	8.14
2005	281.905	11.07	1.203.215	16.42
2006	261.073	28.08	1.382.073	14.87
2007	460.842	27.63	1.649.662	19.36
2008	466.379	1.2	1.898.891	15.10
2009	501.254	7.47	1.975.681	4.04
2010	526.741	5.09	2.123.232	7.46

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, tahun 1999-2010

Dari tabel di atas, jumlah uang beredar (*narrow money*) maupun (*broad money*) mengalami peningkatan jumlah dari Januari 1999 hingga Juni 2010, dengan persentase pertumbuhan yang berfluktuasi. Penguatan nilai tukar rupiah yang disertai dengan terkendalinya pertumbuhan uang primer turut membantu pengendalian kenaikan harga rata-rata barang dan jasa.

Menurut Robert Ang (1997) variabel ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap pasar ekuitas adalah pertumbuhan GDP, pertumbuhan produksi,

inflasi, keuntungan perusahaan, pengangguran, nilai tukar rupiah, tingkat bunga dan jumlah uang beredar.

Hasil penelitian dari Novitasari (2013) menerangkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Wijaya (2012) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, berbeda dengan penelitian dari Budi, Werner, dan Endang (2013) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG. Wijaya (2012) menyatakan bahwa penelitiannya inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Dengan penelitian yang berbeda, peneliti memilih IHSG sebagai variabel dependen, sedangkan untuk Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel Independen dimana ketiga variabel tersebut merupakan faktor-faktor internal yang memengaruhi IHSG dengan harapan untuk memperkuat kesimpulan yang berbeda penelitian terdahulu dan dapat dicari variabel penjelas yang dapat memprediksi dan menjalankan fluktuasi dari IHSG yang merupakan pokok permasalahan lebih akurat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. IHSG merupakan indikator perkembangan pasar modal yang digunakan sebagai acuan investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi, namun hal tersebut masih sulit diprediksi.
2. Adanya hasil penelitian terdahulu belum konsisten tentang faktor-faktor yang memengaruhi IHSG.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang beredar, serta pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

E. Tujuan Penelitian

Paparan dalam latar belakang penelitian serta melihat rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

1. Bagi Investor/Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham, sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Akademisi

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam perluasan penelitian yang sejenis dan memberikan kontribusi literatur sebagai bentuk empiris di bidang manajemen keuangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunaryah, 2003). Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks di sini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu misalnya ketika harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Untuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat. Rumus untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001):

$$IHSG = \frac{\Sigma H_t}{\Sigma H_o} \times 100$$

dimana:

ΣH_t = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

ΣH_o = Total harga semua saham pada waktu dasar

2. Suku Bunga SBI

Menurut Siamat (2005) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto. SBI yang ditawarkan dan diterbitkan dengan sistem lelang. Melalui penggunaan SBI tersebut, BI dapat secara tidak langsung memengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara pengumuman *Stop Out Rate* (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya. Sedangkan BI *rate* merupakan sinyal atau acuan Bank Indonesia untuk tingkat suku bunga pasar berada diantara batas yang telah ditentukan.

Menurut Wira (2011) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas tunjuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. SBI adalah salah satu instrument BI untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat Suku Bunga SBI yang tinggi dilakukan untuk mengambil dana dari masyarakat supaya investasi dan konsumsi menurun, dan tersimpan di perbankan. Hal tersebut dilakukan pada saat kondisi inflasi yang tinggi dan nilai uang rendah sedangkan tingkat bunga SBI yang rendah dilakukan agar investor dan konsumsi menjadi bergairah dengan demikian dana akan berputar dan dunia usaha berjalan.

3. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara (Fahmi, 2011). Inflasi sendiri merupakan hal yang berpengaruh terhadap perekonomian mampu menimbulkan efek yang sangat sulit untuk diatasi yang terakhir pada keadaan bisa menimbulkan pemerintahan yang berkuasa.

Berikut merupakan cara menghitung IHK (Soetanto, 2009) :

$$IHK_x = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Harga saat ini

P_o = Harga tahun dasar

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_o = Indeks Harga Konsumen periode t-1

4. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dari arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M_2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M_1 ditambah uang kuasa. Menurut Prasetyo (2009), ukuran yang paling umum digunakan dalam mempelajari jenis uang beredar

hampir di sebagian besar Negara di dunia ini termasuk di Indonesia adalah jenis M_1 dan M_2 .

Rumus untuk menghitung Jumlah Uang Beredar adalah sebagai berikut (Ocktaviana, 2007):

$$M_2 = (C + D) + TD$$

Keterangan :

M_2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = Uang giral atau cek

TD = Deposito berjangka (*time deposit*)

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral. Biasanya juga bila perekonomian

makin meningkat, komposisi M_1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar (Rahardja, 2012).

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dan referensi untuk penelitian ini, maka berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Prayitno, Sandjaya dan Llewelyn (2002) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum krisis pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, cadangan devisa tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, dan angka pengganda uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sesudah krisis, pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar sedangkan cadangan devisa dan *money multiplier* tidak signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan Novianto (2011) yang berjudul “Analisis pengaruh Nilai Tukar (kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indoneisa tahun 1999.1-2010.6”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs US\$), tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan, sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

3. Penelitian yang dilakukan Wijaya (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh tingkat Inflasi, tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai tukar Rupiah terhadap IHSG di BEI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
4. Penelitian yang dilakukan Novitasari (2013) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) data per bulan 2006-2012”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, harga minyak mentah Indonesia berpengaruh positif terhadap IHSG, dan Suku Bunga (*BI Rate*) tidak ada pengaruh signifikan terhadap IHSG.
5. Penelitian yang dilakukan Susanto, Murhadi, dan Endang (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks *Dow Jones* dan Indeks *Nikkei 225* terhadap IHSG di BEI periode 2007-2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI dan Harga Minyak Dunia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, harga emas dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

6. Penelitian yang dilakukan Nugroho dan Dewi (2015) yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Indeks Pasar Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2009-2013”. Hasil yang penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI dan *Nikkei* 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG

Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto. Bank Indonesia dapat secara tidak langsung memengaruhi tingkat di pasar uang dengan cara pengumuman *Stop Out Rate* (SOR). SOR adalah tingkat bunga yang diterima Bank Indonesia atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. SOR digunakan sebagai indikator bagi tingkat bunga transaksi di pasar uang pada umumnya. Dolman (2001) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan pendapatan saham. Hal ini berarti ketika ada kenaikan tingkat suku bunga maka pendapatan saham akan cenderung menurun. Jika Suku Bunga SBI mengalami peningkatan, maka suku bunga simpanan juga meningkat, sehingga investor lebih tertarik mengalihkan dana ke pasar uang daripada berinvestasi di pasar saham. Apabila permintaan saham menurun akan berdampak pada menurunnya harga saham dan melemahkan IHSG. Tingkat suku bunga jangka panjang

meningkat, maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jual saham yang tinggi. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (*emiten*) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka para investor cenderung mengalihkan investasinya dari saham ke instrument pasar uang. Dengan demikian Suku Bunga SBI akan berpengaruh negatif terhadap IHSG.

2. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah kondisi dimana meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus. Tingginya tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi, maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus akan berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, dimana hal tersebut akan memengaruhi permintaan terhadap perusahaan secara umum, selaku pihak penyedia barang dan jasa. Penurunan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga perforema keuangan akan menurun. Penurunan *earnings* perusahaan akan menyebabkan pasar merespon negatif terhadap saham yang bersangkutan membuat pasar saham lesu. Keadaan semacam ini apabila menimpa hampir seluruh perusahaan

yang terdaftar di BEI akan melemahkan IHSG selaku *composite index* di BEI. Namun hal sebaliknya, IHSG akan menguat bila tingkat inflasi mengalami penurunan, karena jika tingkat inflasi turun maka harga-harga barang akan turun dan perusahaan dapat mengoptimalkan labanya dengan baik karena harga produksi yang lebih murah. Berdasarkan uraian tersebut, Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

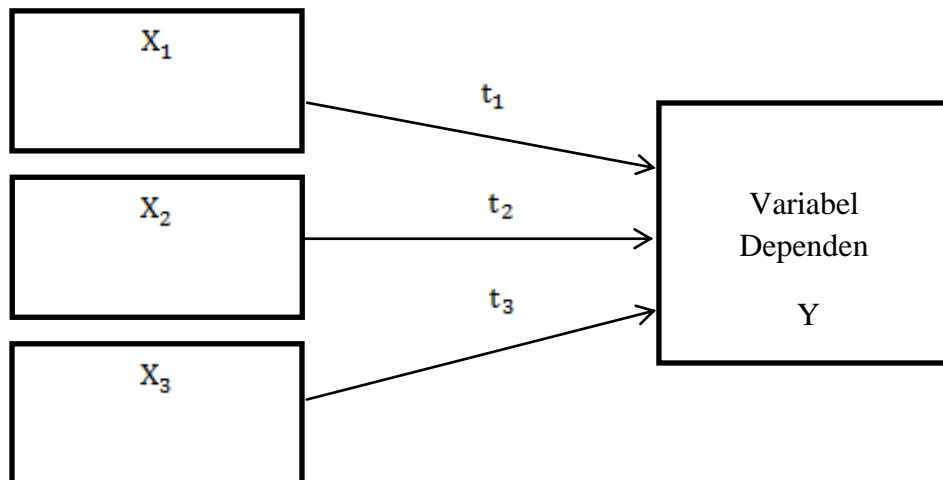
3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Pertumbuhan Uang Beredar yang wajar memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas secara jangka pendek. Pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pasar ekuitas. Ukuran yang umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (M_1) dan Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M_2). Menurut Samsul (2008), Jumlah Uang Beredar terdapat pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika Jumlah Uang Beredar mengalami meningkat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sehingga pasar modal akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, Jumlah Uang Beredar mengalami menurun, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun sehingga pasar modal akan mengalami penurunan. Apabila Jumlah Uang Beredar mengalami peningkatan, maka harga saham akan cenderung meningkat hal ini bertujuan

supaya tingkat uang yang beredar berkurang, semakin tinggi harga saham merupakan sinyal yang baik untuk investor untuk berinvestasi. Meningkatnya harga saham juga akan berpengaruh terhadap kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan uraian tersebut, maka Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap IHSG.

D. Paradigma Penelitian

Variabel Independen



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1	= Suku Bunga SBI
X_2	= Inflasi
X_3	= Jumlah Uang Beredar
Y	= Indeks Harga Saham Gabungan
t_1, t_2, t_3	= Uji t (pengujian parsial)

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara atas masalah-masalah yang diajukan. Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG di BEI.

H_2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG di BEI.

H_3 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap IHSG di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2015). Variabel terikat atau dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan untuk Variabel bebas atau independen yaitu Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Definisi Operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek (Widoatmojo, 2005). Untuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat. Rumus untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001):

$$IHSG = \frac{\Sigma H_t}{\Sigma H_o} \times 100$$

dimana:

ΣH_t = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

ΣH_o = Total harga semua saham pada waktu dasar

b. Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto (Siamat, 2005).

c. Inflasi

Inflasi adalah peristiwa atau peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi terjadi karena beberapa faktor yang disebabkan oleh besarnya biaya produksi dan biaya permintaan barang.

Berikut merupakan cara menghitung IHK (Soetanto, 2009) :

$$IHK_x = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Harga saat ini

P_o = Harga tahun dasar

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0}{\text{IHK}_0} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen t

IHK_0 = Indeks Harga Konsumen t – 1

d. Jumlah Uang Beredar artian luas atau *broad money* (M_1)

Broad money (M_2) adalah penjumlahan dari M_1 (uang kartal dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran atau *demand deposit*) yang memasukkan deposito deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik sebagai bagian dari penyediaan uang atau uang kuasi (*quasi money*). Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan triliun rupiah. Rumus untuk menghitung Jumlah Uang Beredar adalah sebagai berikut (Ocktaviana, 2007) :

$$M_2 = (C + D) + TD$$

Keterangan :

M_2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = uang giral atau cek

TD = deposito berjangka (*time deposit*)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar selama periode 2011-2014 diperoleh dari www.idx.co.id, www.bps.go.id dan www.bi.go periode 2011-2014 . Pelaksanaan pengambilan data pada bulan Maret 2016 sampai dengan selesai.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. Sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar yang dibatasi pada data bulanan selama periode 2011-2014.

Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang ini. Pemilihan data bulanan adalah untuk menghindari bias yang terjadi akibat kepanikan pasar dalam mereaksi suatu informasi, sehingga dengan penggunaan data bulanan diharapkan dengan memperoleh hasil yang lebih akurat.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, data yang diukur dengan skala *numeric* (angka). Data kuantitatif ini berupa *time series* yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari suatu lembaga yang telah mempublikasikan data tersebut.

Data yang digunakan berupa bulanan yang dilakukan untuk mengukur perubahan variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar dengan data perbulan diharapkan perubahan data akan lebih tepat.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda karena variabel independen dalam penelitian lebih dari satu. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2011).

Persamaan fungsinya dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

X_1 = Suku Bunga SBI

X_2 = Inflasi

X_3 = Jumlah Uang Beredar

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

Ln = Logaritma natural

e = *error term*

Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah (Ghozali, 2011) :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berdasarkan tes *Durbin Watson*, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan :

Tabel 2. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

H_0 (Hipotesis nol)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq -dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Terima	$Du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2011)

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data normal atau tidak (Ghozali, 2011). Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute* residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut Ghazali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang dilakukan untuk membangun persamaan yang menghubungkan antara variabel Y dan variabel X bertujuan untuk menentukan nilai ramalan atau dugaan, dimana setiap perubahan X memengaruhi Y tetapi tidak sebaliknya. Persamaan yang menyatakan bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y disebut dengan persamaan regresi (Ghozali, 2011). Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + (\beta_1 X_1) + (\beta_2 X_2) + (\beta_3 \ln X_3) + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (IHSG)

a = konstanta

β_{1-3} = koefisien regresi

X_1 = variabel Suku Bunga SBI

X_2 = variabel Inflasi

X_3 = variabel Jumlah Uang Beredar

\ln = Logaritma natural

e = *error term*

3. Uji Hipotesis

a. Uji t Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG.

Penguji ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis yang telah diajukan dirumuskan sebagai berikut :

1) Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, berarti Suku Bunga SBI tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, berarti Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2) Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$, berarti Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a2} : \beta_2 < 0$, berarti Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap IHSG

$H_{03} : \beta_3 \leq 0$, berarti Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a3} : \beta_3 > 0$, berarti Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan merupakan uji statistik yang bersifat dua arah. Uji simultan dihitung untuk menguji

model regresi atau pengaruh seluruh variabel independen yaitu X_1, X_2 dan X_3 secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Y .

Prosedur uji F dihitung sebagai berikut :

- a. Menentukan kriteria hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

artinya tidak ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y .

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Artinya ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y .

- b. Memilih uji statistik, memilih uji F untuk menentukan pengaruh berbagai variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- c. Menentukan tingkat signifikansi.
- d. Menghitung F hitung dengan bantuan paket program SPSS, program *linear regression*.
- e. Menentukan Keputusan Uji F Hitung
 - i. Jika keputusan signifikansi $(\alpha) < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.
 - ii. Jika keputusan signifikansi $(\alpha) > 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (*Adjusted R²*) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2011). Menghitung koefisien determinasi R^2 :

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\Sigma Y^2}$$

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil dari data variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini dari pengumpulan data dan telah digunakan pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
IHSG	48	3409,17	5289,40	4370,2006	534,87009
SBI	48	3,82	7,36	5,9390	1,18949
INFLASI	48	3,56	8,79	5,7608	1,60916
JUB	48	2420191000,00	4170731000,00	3216209833,33	518372665,98
<i>Valid N (listwise)</i>	48				

Sumber: Lampiran 3, Halaman 62

Tabel di atas memperlihatkan gambaran secara umum statistik deskriptif variabel dependen dan independen. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai minimum IHSG sebesar 3.409,17, nilai maksimum 5.289,40, rata-rata (*mean*) sebesar 4.370,20, dan standar deviasi sebesar 534,87. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi yaitu $4.370,20 > 534,87$, berarti sebaran data IHSG baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya IHSG yang menjadi sampel penelitian ini berkisaran 3.409,17 dan 5.289,40.

b. Suku Bunga SBI

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai minimum Suku Bunga SBI sebesar 3,82, nilai maksimum 7,36, rata-rata (*mean*) sebesar 5,93, dan standar deviasi sebesar 1,18. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi yaitu $5,93 > 1,18$, berarti sebaran data Suku Bunga SBI baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Suku Bunga SBI yang menjadi sampel penelitian ini berkisaran 3,82 dan 7,36.

c. Inflasi

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai minimum Inflasi sebesar 3,56, nilai maksimum 8,79, rata-rata (*mean*) sebesar 5,76, dan standar deviasi sebesar 1,61. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi yaitu $5,76 > 1,61$, berarti sebaran data Inflasi baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Inflasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisaran 3,56 dan 8,79.

d. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai minimum Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 2.420.191.000,00, nilai maksimum 4.170.731.000,00, rata-rata (*mean*) sebesar 3.216.209.833,33, dan standar deviasi sebesar 518.372.665,98. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi yaitu $3.216.209.833,33 > 518.372.665,98$, berarti sebaran data Jumlah Uang Beredar (JUB) baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Jumlah Uang Beredar (JUB) yang menjadi sampel penelitian ini berkisaran 2.420.191.000,00 dan 4.170.731.000,00.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis atau yang sering disebut uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Jika semua uji tersebut terpenuhi, maka model analisis layak untuk digunakan.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada

tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W). Dalam penelitian ini terdapat autokorelasi positif. Autokorelasi positif dapat ditanggulangi dengan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS), yaitu dengan mentransformasikan *Lag unstandardized residual* yang diperoleh dari uji regresi berganda, melakukan regresi antara *Lag unstandardized residual* dengan nilai *unstandardized residual* untuk mendapatkan nilai beta dalam pengobatan autokorelasi, setelah mendapatkan nilai beta sebesar 0,514, nilai tersebut kemudian digunakan untuk mentransformasikan variabel Y dan X dengan rumus $\text{Lag}(Y) = Y - (0,514 * \text{Lag}(Y))$, kemudian meregresi ulang (Jacob, Sumarjaya, dan Susilawati, 2014). Hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,626 ^a	0,392	0,349	226,68469	1,570

a. Predictors: (Constant), Lag_Ln_JUB, Lag_INFLASI, Lag_SBI

b. Dependent Variable: Lag_IHSG

Sumber: Lampiran 4, Halaman 63

Tabel di atas merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,570. Selanjutnya, nilai DW dibandingkan

dengan nilai d_l dan d_u yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 47 (n) dan jumlah variabel independen 3 ($k = 3$), maka di tabel DW akan didapatkan nilai sebagai berikut nilai batas bawah (d_l) adalah 1,3989 dan nilai batas atas 1,6692 (Lampiran 6, Halaman 64). Nilai DW 1,570 berada diantara 1,3989 (d_l) dan 1,6692. Jika dilihat dari dasar pengambilan keputusan termasuk $d_l < d < d_u$, maka tidak ada keputusan pasti dari hasil DW atas model regresi tersebut.

Untuk memastikan lebih lanjut ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi lebih lanjut digunakan Uji *Run*. Uji *Run* digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*.

Hipotesis dari Uji *Run* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

H_0 : Nilai Sig $> 0,05$ residual *random* (acak)

H_a : Nilai Sig $< 0,05$ residual tidak *random*

Hasil dari Uji *Run* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi (Uji *Run*)

<i>Runs Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,239

Sumber: Lampiran 5, Halaman 63

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* tingkat kepercayaan 5% sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti data yang dipergunakan tersebut (*random*). Dapat diketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dilihat pada basis *Asymph. Sig (2-tailed)*. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila *Asymph. Sig (2-tailed)* lebih dari 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika *Asymph. Sig (2-tailed)* kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil dari pengujian yang dilakukan dengan uji K-S adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	47
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,062 ^c

Sumber: Lampiran 7, Halaman 65

Berdasarkan dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil pengujian data berdistribusi normal nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,062 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* di atas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute* residual sebagai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya

adalah jika signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1948,927	2500,246		-0,779	0,440
Lag_SBI	-34,048	39,515	-0,145	-0,862	0,394
Lag_INFLASI	45,886	25,445	0,301	1,803	0,078
Lag_Ln_JUB	195,511	237,153	0,124	0,824	0,414

Dependent Variable: Abs_Res2

Sumber: Lampiran 8, Halaman 66

Berdasarkan tabel 7 hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual*. Hasil ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut Ghazali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki

korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	<i>Std. Error</i>	Beta			<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)	-16619,929	3941,040		-4,217	0,000		
Lag_SBI	34,183	62,286	0,076	0,549	0,586	0,743	1,345
Lag_Inflasi	27,322	40,108	0,093	0,681	0,499	0,761	1,314
Lag_Ln_JUB	1747,788	373,814	0,574	4,676	0,000	0,937	1,067

Dependent Variable: Lag_IHSG

Sumber: Lampiran 9, Halaman 67

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai toleransi $\geq 0,10$ atau sama dengan $VIF \leq 10$, jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

2. Hasil Uji Regresi Berganda

Regresi berganda ini menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis ini diolah dengan menggunakan SPSS. Persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Y = variabel dependen (IHSG)

α = konstanta

β_{1-3} = koefisien regresi

X_1 = variabel Suku Bunga SBI

X_2 = variabel Inflasi

X_3 = variabel Jumlah Uang Beredar

Ln = Logaritma *natural*

e = *error term*

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 9. Uji Regresi Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-16619,929	3941,040		-4,217	0,000
Lag_SBI	34,183	62,286	0,076	0,549	0,586
Lag_Inflasi	27,322	40,108	0,093	0,681	0,499
Lag_Ln_JUB	1747,788	373,814	0,574	4,676	0,000

a. *Dependent Variable:* Lag_IHSG

Sumber: Lampiran 10, Halaman 68

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = -16.619,929 + 34,183\text{SBI} + 27,322\text{Inflasi} + 1.747,788\text{Ln_JUB}$$

3. Uji Pengujian Hipotesis

a. Uji t Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG.

Penguji ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

- b. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Setelah dilakukan pengujian variabel Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar memiliki arah positif terhadap IHSG. Pengujian parsial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1) Suku Bunga SBI

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 34,183 dan nilai t hitung sebesar 0,549. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,586 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2011-2014.

2) Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 27,322 dan nilai t hitung sebesar 0,681. Sementara tingkat signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,499 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2011-2014.

3) Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.747,788 dan nilai t hitung sebesar 4,676. Sementara tingkat signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2011-2014.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Simultan (Uji F) untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini dapat dilakukan pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Uji Simultan

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	1422112,282	3	474037,427	9,225	0,000
<i>Residual</i>	2209595,890	43	51385,951		
<i>Total</i>	3631708,172	46			

a. *Dependent Variable: Lag_IHSG*

b. *Predictors: (Constant), Lag_Ln_JUB, Lag_SBI, Lag_Inflasi*

Sumber: Lampiran 11, Halaman 69

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independen Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan. Dari uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 9,225 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (*Adjusted R²*) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2011). Hasil koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,626a	0,392	0,349	226,68469

a. *Predictors: (Constant), Lag_Ln_JUB, Lag_SBI, Lag_Inflasi*

b. *Dependent Variable: Lag_IHSG*

Sumber: Lampiran 12, Halaman 70

Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,349. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variansi dari variabel dependen 34,9% sedangkan sisanya 65,1% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar variabel penelitian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan secara Parsial

a. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* Suku Bunga SBI 34,183 dengan signifikansi 0,586. Nilai signifikansi (0,586) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2014, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh

terhadap IHSG disebabkan oleh periode yang digunakan terlalu singkat yaitu 4 (empat) tahun, jadi hasil yang diperoleh kurang jelas. Selain itu, krisis global 2008-2014 masih berdampak, sehingga Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010), Novinto (2011) dan Apriansah (2014) Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, periode yang digunakan 10 (sepuluh) tahun. Penelitian ini sesuai dengan Susanto, Murhadi, dan Endang (2013) Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

b. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* Inflasi 27,322 dengan signifikansi 0,499. Nilai signifikansi (0,499) yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2014, sehingga hipotesis kedua yang diajukan ditolak. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG disebabkan oleh periode yang digunakan terlalu singkat yaitu 4 (empat) tahun, jadi hasil yang diperoleh kurang jelas. Selain itu, krisis global 2008-2014 masih berdampak, sehingga Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian dari Novianto (2011) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, periode yang digunakan 10 (sepuluh) tahun. Penelitian ini juga sama dengan

Novitasari (2013) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, periode yang digunakan 7 (tujuh) tahun dan penelitian dari Apriansyah (2014) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, periode yang digunakan 10 (sepuluh) tahun. Penelitian ini sesuai dengan Wijaya (2013) Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak secara signifikan terhadap IHSG.

c. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai *unstandardized beta coefficient* Jumlah Uang Beredar 1.747,788 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap IHSG pada periode 2011-2014, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Penelitian ini sesuai dengan Haryanto dan Chen (2014) secara parsial bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, yang menyatakan bahwa naiknya Jumlah Uang Beredar memengaruhi IHSG. Semakin tinggi Jumlah Uang Beredar maka tingkat bunga akan menurun dan IHSG akan naik sehingga pasar akan menjadi *bullish*.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG periode 2011-2014, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2011-2014.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 34,183 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,586 lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05. Variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG disebabkan karena periode penelitian yang digunakan terlalu singkat yaitu 4 (empat) tahun. Dengan demikian, hipotesis pertama diajukan ditolak, sehingga Suku Bunga SBI tidak dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2014.

2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 27,322 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,499 lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05. Variabel Inflasi tidak ada pengaruh terhadap IHSG disebabkan periode penelitian yang digunakan terlalu singkat yaitu 4 (empat) tahun. Dengan demikian, hipotesis kedua

diajukan ditolak, sehingga Inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2014.

3. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 1.747,788 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05 menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hipotesis ketiga diajukan diterima, sehingga Jumlah Uang Beredar dapat digunakan untuk memprediksi IHSG periode 2011-2014.

B. Keterbatasan

1. Sebagaimana telah diuraikan bahwa hasil penelitian ini masih sangat terbatas karena hanya menggunakan rentang waktu yang masih terlalu singkat yaitu 4 tahun dengan jumlah variabel independen masih kecil, yaitu sebanyak tiga variabel independen (Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar).
2. Penelitian ini hanya meneliti Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independen dalam menjelaskan IHSG. Masih banyak faktor-faktor makro ekonomi yang memengaruhi IHSG, misalnya Kurs (IDR/USD), indeks negara lain (Indeks *Dow Jones*, JPY, SGD, dan lain-lain), harga minyak mentah, dan faktor-faktor makro ekonomi lainnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah diutarakan, maka dapat disimpulkan beberapa sarana sebagai berikut :

1. Para investor dapat memperhatikan IHSG, Jumlah Uang Beredar (JUB) sebelum melakukan investasi di pasar modal.
2. Penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian mengenai faktor-faktor selain Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap IHSG, misalnya Kurs (IDR/USD), indeks negara lain (Indeks *Dow Jones*, JPY, SGD, dan lain-lain), harga minyak mentah, dan faktor-faktor makro ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang. Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anoraga dan Pakarti. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Cetakan III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bode, Zvi, Alex Kane., dan Alan J. Marcus. (2005). *Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, dan Houston. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 2*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, Hendry M. F. (2001). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Flemming, John. (1985). *Inflasi*: Jakarta: Aksara Persada.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Jacob, Sumarjaya, dan Susilawati. (2014). Analisis Model Regresi Data Panel Tidak Lengkap Komponen Galat Dua Arah dengan Penduga *Feasible Generalized Least Square* (FGLS). *Jurnal Matematika*. Vol. 4 No. 1
- Novianto, Aditya. (2011). Analisis pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Novitasari, Istiyansah.(2012). Pengaruh Inflasi, Harga minyak mentah Indonesia, dan Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.
- Nugroho, I Wayan Wahyu dan Made Rusmala Dewi. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Indeks Pasar Dunia Terhadap IHSG. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* Volume 9, No. 34

- Octaviana, Ana . (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo, P. Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Prayitno, Lily, Heny Sandjaya.(2002).Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sebelum dan sesudah krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Volume 4, No 1
- Riyanto, Bambang. (2002). *Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Siamat, Dahlan (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi 5. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suhardjono, Mudrajad Kuncoro.(2011). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, Murhadi, Ernawati. (2013). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, dan Indeks NIKKEI 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol 2. No 1.
- Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ekonomi. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Variabel Penelitian

Tahun	IHSG	SBI (%)	Inflasi (%)	JUB (Rp)
Jan-11	3409,17	6,50	7,02	2.436.679.000
Feb-11	3470,35	6,71	6,84	2.420.191.000
Mar-11	3678,67	6,72	6,65	2.451.357.000
Apr-11	3819,62	7,18	6,16	2.434.478.000
Mei-11	3836,97	7,36	5,98	2.475.286.000
Jun-11	3888,57	7,36	5,54	2.522.784.000
Jul-11	4130,80	7,28	4,61	2.564.556.000
Agust-11	3841,73	6,78	4,79	2.621.346.000
Sep-11	3549,03	6,28	4,61	2.643.331.000
Okt-11	3790,85	5,77	4,42	2.677.205.000
Nop-11	3715,08	5,22	4,15	2.729.538.000
Des-11	3715,08	5,04	3,79	2.877.220.000
Jan-12	3941,69	4,88	3,65	2.854.978.000
Feb-12	3985,21	3,82	3,56	2.849.796.000
Mar-12	4121,55	3,83	3,97	2.911.920.000
Apr-12	4180,73	3,93	4,50	2.927.259.000
Mei-12	3832,82	4,24	4,45	2.992.057.000
Jun-12	3955,58	4,32	4,53	3.050.355.000
Jul-12	4142,34	4,46	4,56	3.054.836.000
Agust-12	4060,33	4,54	4,58	3.089.011.000
Sep-12	4262,56	4,67	4,31	3.125.533.000
Okt-12	4350,29	4,75	4,61	3.161.726.000
Nop-12	4276,14	4,77	4,32	3.205.129.000
Des-12	4316,69	4,80	4,30	3.304.645.000
Jan-13	4453,70	4,84	4,57	3.268.789.000
Feb-13	4795,79	4,86	5,31	3.280.420.000
Mar-13	4940,99	4,87	5,90	3.322.529.000
Apr-13	5034,07	4,89	5,57	3.360.928.000
Mei-13	5068,63	5,02	5,47	3.426.305.000
Jun-13	4818,90	5,28	5,90	3.413.379.000
Jul-13	4610,38	5,52	8,61	2.506.574.000

Tahun	IHSG	SBI (%)	Inflasi (%)	JUB (Rp)
Agust-13	4195,09	5,86	8,79	3.502.420.000
Sep-13	4510,68	6,79	8,40	3.584.081.000
Okt-13	4256,44	6,97	8,32	3.576.869.000
Nop-13	4274,18	7,22	8,37	3.614.520.000
Des-13	4418,76	7,22	8,38	3.727.887.000
Jan-14	4620,22	7,23	8,22	3.652.145.000
Feb-14	4768,28	7,17	7,75	3.642.809.000
Mar-14	4840,15	7,13	7,32	3.660.298.000
Apr-14	4893,91	7,14	7,25	3.730.101.000
Mei-14	4878,58	7,15	7,32	3.789.058.000
Jun-14	5088,80	7,14	6,70	3.865.758.000
Jul-14	5136,86	7,09	4,53	3.895.835.000
Agust-14	5137,58	6,97	3,99	3.895.116.000
Sep-14	5089,55	6,88	4,53	4.009.857.000
Okt-14	5149,89	6,85	4,83	4.024.153.000
Nop-14	5226,95	6,87	6,23	4.076.294.000
Des-14	5289,40	6,90	8,36	4.170.731.000

Lampiran 2. Variabel Penelitian (*Transform*)

Tahun	Lag_IHSG	Lag_SBI	Lag_Inflasi	Lag_JUB
Jan-11
Feb-11	1718,04	3,37	3,23	10,50
Mar-11	1894,91	3,27	3,13	10,51
Apr-11	1928,78	3,73	2,74	10,50
Mei-11	1873,69	3,67	2,81	10,52
Jun-11	1916,37	3,58	2,47	10,53
Jul-11	2132,08	3,50	1,76	10,54
Agust-11	1718,50	3,04	2,42	10,55
Sep-11	1574,38	2,80	2,15	10,55
Okt-11	1966,65	2,54	2,05	10,56
Nop-11	1766,58	2,25	1,88	10,57
Des-11	1805,53	2,36	1,66	10,61
Jan-12	2032,14	2,29	1,70	10,58
Feb-12	1959,18	1,31	1,68	10,58
Mar-12	2073,15	1,87	2,14	10,60
Apr-12	2062,25	1,96	2,46	10,60
Mei-12	1683,92	2,22	2,14	10,62
Jun-12	1985,51	2,14	2,24	10,62
Jul-12	2109,17	2,24	2,23	10,61
Agust-12	1931,17	2,25	2,24	10,63
Sep-12	2175,55	2,34	1,96	10,63
Okt-12	2159,33	2,35	2,39	10,64
Nop-12	2040,09	2,33	1,95	10,64
Des-12	2118,75	2,35	2,08	10,67
Jan-13	2234,92	2,37	2,36	10,64
Feb-13	2506,59	2,37	2,96	10,65
Mar-13	2475,95	2,37	3,17	10,66
Apr-13	2494,40	2,39	2,54	10,67
Mei-13	2481,12	2,51	2,61	10,68
Jun-13	2213,62	2,70	3,09	10,67
Jul-13	2133,47	2,81	5,58	10,36
Agust-13	1825,35	3,02	4,36	10,85
Sep-13	2354,40	3,78	3,88	10,70

Tahun	Lag_IHSG	Lag_SBI	Lag_Inflasi	Lag_JUB
Okt-13	1937,95	3,48	4,00	10,69
Nop-13	2086,37	3,64	4,09	10,70
Des-13	2221,83	3,51	4,08	10,73
Jan-14	2348,98	3,52	3,91	10,69
Feb-14	2393,49	3,45	3,52	10,70
Mar-14	2389,25	3,44	3,34	10,70
Apr-14	2406,07	3,48	3,49	10,72
Mei-14	2363,11	3,48	3,59	10,73
Jun-14	2581,21	3,46	2,94	10,74
Jul-14	2521,22	3,42	1,09	10,74
Agust-14	2497,23	3,33	1,66	10,73
Sep-14	2448,83	3,30	2,48	10,76
Okt-14	2533,86	3,31	2,50	10,75
Nop-14	2579,91	3,35	3,75	10,76
Des-14	2602,75	3,37	5,16	10,78

Lampiran 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
IHSG	48	3409,17	5289,40	4370,2006	534,87009
SBI	48	3,82	7,36	5,9390	1,18949
INFLASI	48	3,56	8,79	5,7608	1,60916
JUB	48	2420191000,00	4170731000,00	3216209833,33	518372665,98
<i>Valid N (listwise)</i>	48				

Lampiran 4. Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,626 ^a	0,392	0,349	226,68469	1,570

a. Predictors: (*Constant*), Lag_Ln_JUB, Lag_INFLASI, Lag_SBI

b. Dependent Variable: Lag_IHSG

Lampiran 5. Uji Autokorelasi (*Run Test*)

Runs Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	31,26600
<i>Cases < Test Value</i>	23
<i>Cases >= Test Value</i>	24
<i>Total Cases</i>	47
<i>Number of Runs</i>	20
<i>Z</i>	-1,177
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,239

a. Median

Lampiran 6. Tabel *Durbin-Watson*

N	K = 2	
	dl	Du
20	0,7819	1,9908
.	.	.
.	.	.
.	.	.
47	1,3989	1,6692

Lampiran 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

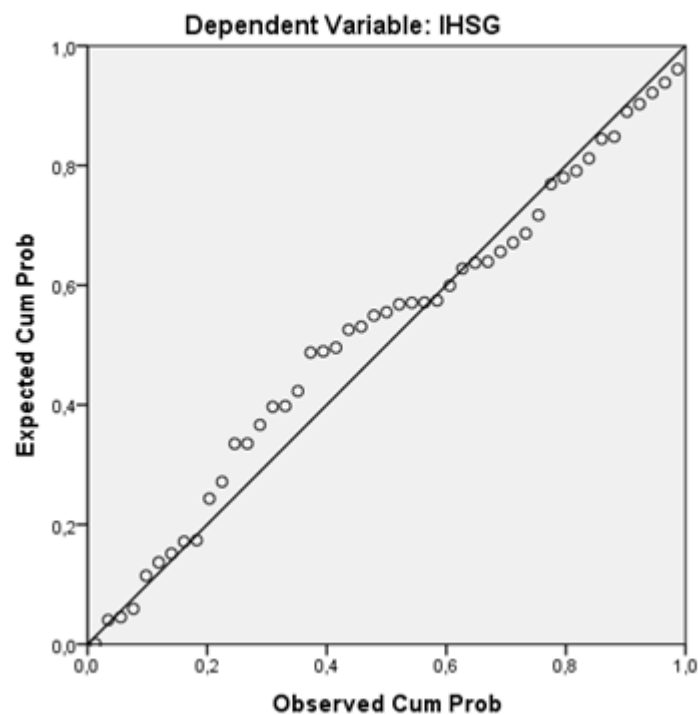
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		47
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	219,16818488
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,125
	<i>Positive</i>	0,052
	<i>Negative</i>	-0,125
<i>Test Statistic</i>		0,125
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

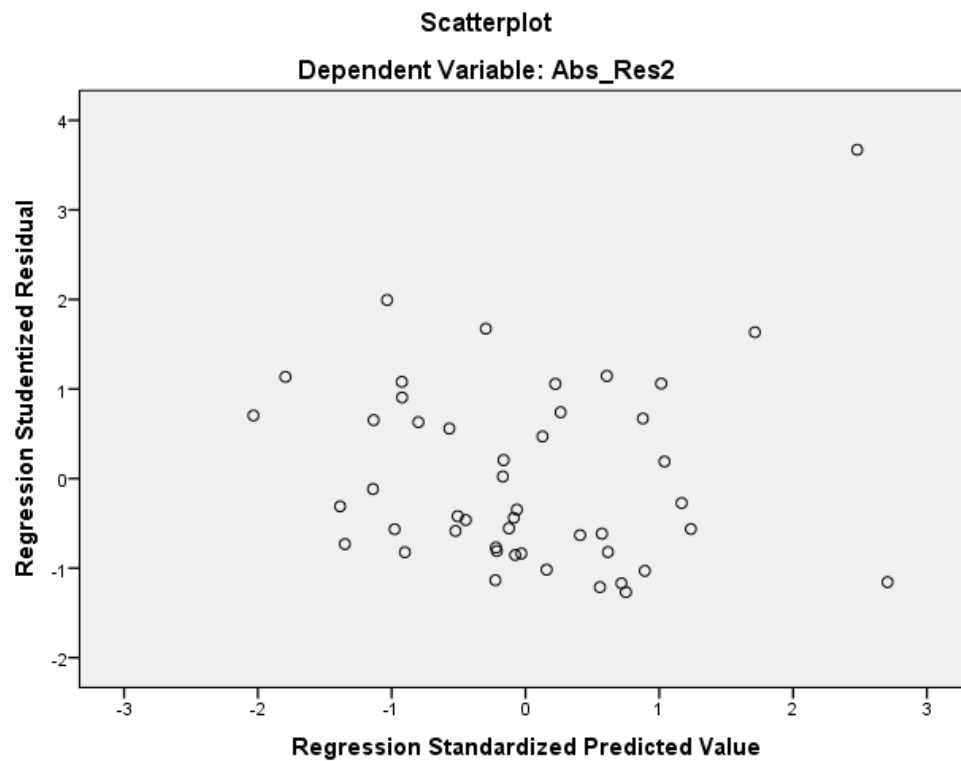
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 8. Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-1948,927	2500,246		-0,779	0,440
Lag_SBI	-34,048	39,515	-0,145	-0,862	0,394
Lag_INFLASI	45,886	25,445	0,301	1,803	0,078
Lag_Ln_JUB	195,511	237,153	0,124	0,824	0,414

a. Dependent Variable: Abs_Res2



Lampiran 9. Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>							
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	-16619,929	3941,040		-4,217	0,000		
Lag_SBI	34,183	62,286	0,076	0,549	0,586	0,743	1,345
Lag_INFLASI	27,322	40,108	0,093	0,681	0,499	0,761	1,314
Lag_Ln_JUB	1747,788	373,814	0,574	4,676	0,000	0,937	1,067

a. Dependent Variable: Lag_IHSG

Lampiran 10. Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-16619,929	3941,040		-4,217	0,000
Lag_SBI	34,183	62,286	0,076	0,549	0,586
Lag_Inflasi	27,322	40,108	0,093	0,681	0,499
Lag_Ln_JUB	1747,788	373,814	0,574	4,676	0,000

a. Dependent Variable: Lag_IHSG

Lampiran 11. Uji Simultan

ANOVA^a

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1422112,282	3	474037,427	9,225	0,000 ^b
	<i>Residual</i>	2209595,890	43	51385,951		
	<i>Total</i>	3631708,172	46			

a. *Dependent Variable:* Lag_IHSG

b. *Predictors:* (Constant), Lag_Ln_JUB, Lag_INFLASI, Lag_SBI

Lampiran 12. Uji Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,626a	0,392	0,349	226,68469

a. *Predictors: (Constant), Lag_Ln_JUB, Lag_SBI, Lag_Inflasi*

b. *Dependent Variable: Lag_IHSG*